

**POLA PENYEBARAN DAN MOBILITAS SOSIAL  
NELAYAN BUGIS DI INDONESIA**  
(Spreading Pattern and Social Mobility of Bugis Fishers in Indonesia)

**Rilus A. Kinseng dan Saharuddin**

Dep. Komunikasi Pengembangan Masyarakat-Fakultas Ekologi Manusia-IPB

**ABSTRAK**

Nelayan Bugis tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di wilayah pesisir. Fenomena ini menarik untuk dikaji. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah pola penyebaran dan mobilitas sosial nelayan Bugis di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode studi kasus di empat propinsi, yakni Kalimantan Timur, Jambi, Bali dan Banten. Data dikumpulkan melalui pengamatan maupun wawancara mendalam terhadap kasus-kasus yang dipilih. Hasil studi ini menunjukkan bahwa faktor pendorong para nelayan Bugis untuk meninggalkan daerah asalnya mencakup kondisi sosial politik dan struktur sosial tradisional yang menghambat mobilitas sosial vertikal di daerah asal tersebut. Sementara itu, faktor yang menarik mereka untuk bermigrasi mencakup ketersediaan sumberdaya alam, khususnya sumberdaya perikanan, dan peluang mobilitas sosial vertikal di tempat yang baru. Pola perpindahan nelayan Bugis umumnya diawali oleh beberapa pionir ke suatu lokasi, kemudian diikuti oleh sanak keluarga serta kerabat lainnya. Salah satu faktor penting yang mendorong proses mobilitas sosial vertikal di kalangan nelayan Bugis di perantauan adalah etos kerja. Tekad untuk berubah atau maju sangat kuat, disertai dengan kemauan untuk bekerja keras. Salah satu sumber nilai yang penting bagi mereka adalah, nilai agama Islam. Kini, cukup banyak mantan nelayan maupun keturunan nelayan Bugis yang aktif di bidang politik di perantauan. Diantara mereka ini ada yang menjadi anggota DPRD, Bupati, Wakil Bupati, maupun Wakil Walikota.

Kata kunci : Migrasi, Mobilitas sosial, nelayan, Bugis.

**ABSTRACT**

Bugis fishers spread in many parts of Indonesia, especially coastal areas. This phenomenon is interesting to be studied. Therefore, the objective of this study is to study spreading pattern and social mobility of Bugis fishers in Indonesia. This study is a qualitative study that was carried out through case studies in East Kalimantan, Jambi, Bali, and Banten provinces. Data were collected through observation as well as depth interviews. This study shows that push factors which drive the Bugis fishers to leave their place consist of socio-political as well as traditional social structure that constrain their upward vertical social mobility. Meanwhile, pull factors which attract them to come to a certain place consist of availability of natural resources, especially marine resource, and opportunities to move upward in the social structure at the new place. Migration of Bugis fishers usually initiated by some pioneers and then followed by families and relatives. One important factor that drives upward social mobility of the Bugis fishers in the new place is their work ethics. They have a strong desire to "progress" and willing to work hard to achieve that goal. In this case, their religion, namely Islam, become one important source of their hard working ethics. Nowadays, quite a number of fisher-origin Bugis have active in politics in their new place. Some of them have become member of local parliamentary (DPRD), Head of Regency (Bupati), and vice mayor (Wali Kota).

Keywords : Migration, social mobility, fishers, Bugis.

## PENDAHULUAN

Orang Bugis, termasuk para nelayannya, tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan jumlah yang signifikan. Diperkirakan sejak abad ke 17 orang Bugis telah banyak meninggalkan daerah asalnya dan memegang peran penting pada beragam aspek kehidupan di daerah perantauan. Oleh sebab itu, penting dan menarik untuk mengkaji bagaimana pola penyebaran dan mobilitas nelayan Bugis di Indonesia, termasuk apa faktor yang mendorong mereka untuk bermigrasi, serta bagaimana proses mobilitas sosial yang mereka alami di tempat yang baru tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses penyebaran dan mobilitas sosial nelayan Bugis di Indonesia, dengan mengambil kasus di empat provinsi. Diharapkan kajian ini akan memberikan sumbangan penting baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pembangunan sosial di Indonesia pada umumnya, dan nelayan Bugis pada khususnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan pendekatan kerja lapangan (*fieldwork*). Penelitian dilaksanakan pada empat provinsi, yakni provinsi Kalimantan Timur, Jambi, Bali, dan Banten.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam terhadap tokoh-tokoh perintis dan kelompoknya dan/atau keturunannya. Pendekatan yang akan dilakukan adalah penelusuran riwayat migran (migrasi semasa hidup) pada beberapa tokoh. Teknik pemilihan informan dan pendalaman data dilakukan melalui teknik *snowballing*, sehingga pilihan tokoh bisa memberikan kekayaan informasi yang akurat, dan informasi terus dikembangkan secara lebih mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai faktor turut berperan dalam penyebaran (migrasi) nelayan Bugis ke berbagai wilayah di Indonesia. Faktor pendorong para nelayan Bugis untuk meninggalkan daerah asalnya mencakup kondisi sosial politik, seperti peristiwa

pemberontakan Kahar Muzakar, dan struktur sosial tradisional yang menghambat mobilitas sosial vertikal. Sementara itu, faktor yang menarik mereka untuk bermigrasi mencakup ketersediaan sumberdaya alam, khususnya ikan, yang lebih melimpah serta peluang mobilitas sosial vertikal di tempat yang baru. Pola perpindahan nelayan Bugis umumnya diawali oleh beberapa pionir ke suatu lokasi, kemudian diikuti oleh sanak keluarga serta kerabat lainnya yang diajak ataupun yang mendengar kabar bahwa di tempat tersebut sumberdaya ikan masih banyak.

Untuk mobilitas sosial vertikal, salah satu faktor penting yang mendorong proses mobilitas sosial vertikal di kalangan nelayan Bugis adalah etos kerja. Tekad untuk berubah atau maju sangat kuat, disertai dengan kemauan untuk bekerja keras. Salah satu sumber nilai yang penting bagi mereka adalah, nilai agama, dalam hal ini agama Islam.

Seperti terlihat dari kasus-kasus dalam studi ini, umumnya mereka “merangkak” dari bawah. Ada responden yang berhenti melaut karena menganggap bahwa jika hanya mengandalkan hasil melaut tidak akan bisa maju. Dia kemudian berani mencoba usaha yang lain seperti berdagang bahkan menjadi tukang ojek. Sebagai hasil dari proses mencari alternatif usaha yang lebih baik itu, seorang responden misalnya, mulai mengalami kemajuan pesat ketika ia melakukan usaha jual beli udang. Responden lainnya mengatakan bahwa prinsipnya, kalau pertama jadi anak buah suatu saat harus jadi bos juga. Suatu ajaran Bugis yang sangat mempengaruhi kegigihan orang Bugis di perantauan adalah: “kamu pergi ke negeri orang, anggaplah negeri itu negeri kamu sendiri dan kamu harus pulang berhasil”, atau ibaratnya “pergi merantau bermodal sandal jepit, pulang harus memakai sepatu”.

Di tempat tujuan, kegiatan nelayan Bugis tidak terbatas hanya di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang politik. Di Balikpapan dan di Jambi, misalnya, banyak orang Bugis yang berlatar belakang atau mantan nelayan yang aktif di bidang politik di berbagai partai seperti Golkar, PPP, PAN dan PKS. Lebih jauh, beberapa orang Bugis yang berlatar belakang nelayan telah menjadi anggota DPRD, Bupati, Wakil Bupati, dan Wakil Walikota.

Jejaring kekuasaan ekonomi, politik dan sosial orang Bugis terbangunan di atas dua sumber kehidupan yang menurut nelayan Bugis merupakan kunci bagi upaya untuk membangun kekuasaan dan mempertahankannya. Dua sumber kekuasaan tersebut adalah: daratan dan lautan. Orang Bugis berusaha menguasai laut sebagai basis kekuasaan nelayan dan menguasai daratan sebagai basis kekuasaan petanian. Oleh sebab itu Nelayan Bugis selalu berusaha menguasai laut dan daratan secara politik, ekonomi dan sosial bukan saja untuk sekedar survival melainkan juga untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan (kebebsan) untuk hidup bahagia di hadapan masyarakat dan hidup bersama masyarakat lainnya.

Proses menguasai laut selalu menjadi prioritas awal bagi banyak orang Bugis sebagai profesi yang menurut mereka lebih cepat memperoleh hasil secara ekonomi dan lebih mudah proses penguasaannya. Laut bagi orang Bugis selalu menjadi batu loncatan awal untuk selanjutnya merambah ke daratan setelah berdaya secara ekonomi dan mampu menguasai daratan dengan kekuatan ekonomi dan politik yang terbangun dari laut, baik sebagai nelayan maupun sebagai saudagar.

Organisasi sebagai faktor yang selalu memiliki peran sentral dalam bangunan dan membangun jejaring. Organisasi tersebut merentang dari oragnisasi kekerabatan, profesi, organisasi etnis dan organisasi eknomi politik.

**Box. Contoh Kasus Responden: Haji. F (Balikpapan)**

Haji. F kelahiran Pangkep tahun 1958, orang tuanya nelayan. Tahun 1977 bulan Mei ia pindah ke Balikpapan dengan kapal penumpang (pinisi) yang terbuat dari kayu. Ia pindah karena tertarik dengan ajakan sang Paman untuk menjadi nelayan. Sejak kelas 3 SD di Sulawesi F sudah pergi melaut dengan orang tua. Ia masih ikut dengan Pamannya sampai tahun 1979. Selama ikut dengan pamannya, ia menabung sedikit demi sedikit.

F pindah ke Balikpapan karena mendapat cerita dari orang-orang dan saudara, bahwa Balikpapan lebih berprospek untuk menmbuat orang berhasil. Pendapatan nelayan di Balikpapan juga lebih bagus dibandingkan di Sulawesi. Menurutnya mencari uang di Balikpapan lebih mudah.

Sebelum reformasi bergulir, F merenung dan bertekad untuk berubah. Ia berfikir,

jika hanya mengandalkan hasil melaut tidak akan bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, apalagi menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang yang lebih tinggi. Ia juga teringat sebuah ayat Al-Quran yang ia pegang teguh hingga saat ini, bunyinya kira-kira seperti ini: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum kecuali kaum itu yang mau berusaha untuk berubah.* Untuk berubah, ia mengawalinya dengan mencari dan membuka peluang yang ada. Dengan modal yang terbatas, ia nekat berhenti melaut dan beralih menjual ikan ke hotel-hotel dan restoran sambil mengojek. Ia sungguh bekerja keras, jam empat subuh ia sudah tiba di Sepakat, jam enam pagi ia sudah kembali ke rumah di Manggar untuk mengantar anak-anak sekolah lalu mengojek.

Tahun 1998 F membeli kapal pertamanya seharga tiga juta rupiah. Padahal sebuah kapal untuk bisa jalan ke laut membutuhkan modal 12 juta. Tahun 1999 ia mulai membeli udang. Dalam rentang waktu hingga 2001 ia sudah mempunyai dua orang anak buah dan pergi berhaji. Hingga tahun 2008 anak buahnya 15 orang.

Sejak muda, F sudah menjadi simpatisan PPP, alasannya karena inilah satu-satunya partai Islam di Indonesia. Orang Islam harus berpartai Islam. Lama kelamaan ia mulai mempelajari sistem pembangunan di Balikpapan, yang diawali dengan pembangunan lingkungannya di lingkungan Tanjung Kelor-Manggar Baru. Kala itu yang menjadi lurah adalah Bapak Mu'min (wakil Walikota Balikpapan) seorang GOLKAR. Fadlan melihat, GOLKAR lebih gencar membangun daripada PPP, selalu memberi bantuan dan merubah mushala menjadi Masjid. Mu'min pun mengajak F untuk bergabung di GOLKAR. Akhirnya di tahun 1999 F resmi bergabung dengan GOLKAR dan saat ini menduduki jabatan Koordinator Wilayah Pengurus DPD Tingkat II (wilayah Timur). Ketika Pilpres 2004 F mendatangkan dua orang kandidat, yaitu Wiranto dan Akbar Tandjung, mempromosikan nelayan Manggar khususnya Tanjung Kelor hingga adanya sumbangan dana pembangunan masjid di Tanjung Kelor.

Menurut F, kelancaran usaha dan rejekinya adalah ketika ia menjadi pengurus masjid. Awalnya ia hanya menjabat sebagai sekretaris masjid, lalu tahun 1996 ia menawarkan diri menjadi Ketua Pengurus masjid. Ia berkata, "saya ingin menjadi ketua, kalau saya menjadi ketua masjid saya akan melakukan segalanya untuk masjid ini". Dan ia membuktikannya sampai sekarang. Masyarakat enggan menggantikannya F karena ia dinilai sangat kompeten dan belum ada yang pantas menggantikannya.

Setidaknya dewasa ini berkembang tiga pendekatan teori migrasi, yakni: pendekatan *push vs pull factors*, pendekatan sistem dan pendekatan alternatif. Pendekatan *push-pull factors* lebih meletakkan konsep migrasi sebagai jalan keluar dari sebuah kesulitan, dimana kekurangan pada suatu daerah akan dapat ditutupi dari daerah lain. Pendekatan ini sedikit banyak berhubungan dengan factor-faktor ekonomi.

Pendekatan *sistem*, meletakkan migrasi sebagai proses stimulus yang senantiasa mempertimbangkan banyak faktor (sosial, ekonomi, politik, teknologi dan lingkungan) yang saling terkait satu sama lain. Dalam pendekatan sistem individu merupakan aktor yang aktif menilai, memilih berbagai tindakan dan mengantisipasi implikasi dari tindakan tersebut serta selalu dibandingkan antara daerah asal dan daerah tujuan (Mabogunje, 1972). Hasil dari proses migrasi tersebut dipengaruhi oleh sub-sistem stimulus, sub-sistem adat daerah asal dan subsistem kelembagaan di daerah tujuan.

Sub sistem stimulus, seperti pembangunan kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, kebijakan, teknologi, ekonomi; memperhatikan apakah calon migran tersebut merasa nyaman dengan kondisinya. Sedangkan subsistem adat daerah asal seperti keluarga, klen, marga dan suku yang pada dasarnya merupakan dorongan atau hambatan dalam melakukan migrasi, kemudian diperhitungkan kondisi diri yang terdiri dari tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi.

Pada sub sistem daerah tujuan yang berupa pranata-pranata sosial ekonomi dan politik yang mempengaruhi jaringan informasi, seperti pranata sosial ekonomi masyarakat daerah tujuan dan cara-cara atau pengetahuan dalam menyesuaikan diri di daerah tujuan tersebut serta aturan dan nilai di daerah tujuan yang pada dasarnya merupakan nilai dan aturan adat setempat. Proses penyesuaian diri dengan daerah tujuan merupakan suatu arus balik yang bisa mempengaruhi potensi untuk melakukan migrasi.

Pendekatan alternatif yang menekankan pentingnya jaringan sosial dan rumah tangga sebagai unit analisis, sekaligus menggabungkan antara proses global dan proses lokal. Lebih jauh teori ini menjelaskan bahwa individu dan keluarga seringkali tidak dapat membuat keputusan yang terpisah dari struktur

dimana keluarga itu tinggal, dan dari struktur dimana keluarga tersebut menjadi bagian dari system pasar dunia. Perhatian mereka lebih terarah pada struktur sosial yang membentuknya.

Dari beberapa teori di atas, tampaknya fenomena migrasi nelayan Bugis akan lebih memadai jika dianalisis dengan pendekatan sistem dan/atau pendekatan alternatif, meskipun keduanya tidak bisa menjelaskan proses transformasi budaya di kalangan etnis Bugis. Analisis dengan pendekatan sistem ditujukan untuk menjelaskan bagaimana nelayan Bugis perantauan melakukan penyesuaian-penyesuaian sehingga terjadi pola hubungan yang harmonis antara komponen-komponen alamiah (seperti bentang alam), dan lingkungan sosial (seperti sistem kelembagaan dan tatanan berkelompok). Sedangkan analisis transformasi budaya dipakai untuk lebih menjelaskan fenomena migrasi nelayan Bugis yang secara sekaligus menjelaskan berlakunya fenomena sistem dan jaringan sosial.

## **KESIMPULAN**

Faktor pendorong para nelayan Bugis untuk meninggalkan daerah asalnya mencakup kondisi sosial politik dan struktur sosial tradisional yang menghambat mobilitas sosial vertikal. Sementara itu, faktor yang menarik mereka untuk bermigrasi mencakup ketersediaan sumberdaya alam dan peluang mobilitas sosial vertikal di tempat yang baru. Pola perpindahan nelayan Bugis umumnya diawali oleh beberapa pionir ke suatu lokasi, kemudian diikuti oleh sanak keluarga serta kerabat lainnya.

*Salah satu faktor penting atau dominan yang mendorong proses mobilitas sosial vertikal di kalangan nelayan Bugis adalah etos kerja. Tekad untuk berubah atau maju sangat kuat, disertai dengan kemauan untuk bekerja keras. Salah satu sumber nilai yang penting bagi mereka adalah, nilai agama Islam.*

Nelayan Bugis pada umumnya mereka “merangkak” dari bawah. Orang Bugis biasa merantau dan memulai kehidupan di perantauan dengan menumpang sekaligus bekerja pada nelayan lain yang sudah berhasil sebagai nelayan (menjadi anak buah atau sawi). Proses menguasai laut selalu menjadi prioritas awal bagi

banyak orang Bugis sebagai profesi yang menurut mereka lebih cepat memperoleh hasil secara ekonomi dan lebih mudah proses penguasaannya. Laut bagi orang Bugis selalu menjadi batu loncatan awal untuk selanjutnya merambah ke daratan setelah berdaya secara ekonomi dan mampu menguasai daratan dengan kekuatan ekonomi dan politik yang terbangun dari laut, baik sebagai nelayan maupun sebagai saudagar.

Kini, cukup banyak mantan nelayan maupun keturunan nelayan Bugis yang aktif di bidang politik di tempat perantauan mereka. Diantara mereka ini ada yang menjadi anggota DPRD, Bupati, Wakil Bupati, maupun Wakil Walikota.

Organisasi merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam rangka mempertahankan dan membangun jejaring sosial (*social network*) di kalangan orang Bugis, termasuk para nelayannya. Organisasi tersebut mencakup bidang kekerabatan, etnis, keagamaan, profesi, dan organisasi ekonomi politik.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak atas partisipasi dan kontribusinya sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Secara khusus, kami mengucapkan terimakasih kepada pihak IPB yang telah berkenan mendanai penelitian ini melalui DIPA IPB. Ucapan terimakasih juga kami haturkan kepada para informan dan responden kami yang telah bersedia memberikan informasi yang kami perlukan dalam penelitian ini. Demikian juga kepada para tenaga peneliti lapang dan asisten, kami ucapkan terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Andi Zainal, 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Acciaioli, G., 1998. *Bugis Entrepreneurialism and Resource Une: Structure and Practice*. *Antropologi Indonesia. Journal of Social and Cultural Anthropology*. No. 57, Th. XXII. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.

- Acciaioli, G., 1989. Searching for Good Fortune: The Making of a Bugis Shore Community at Lake Lindu, Central Sulawesi. Unpublished Ph.D. Thesis. Canberra: The Australian National University.
- Adelman, Irma and Head, F. Thomas, 1995. Promising Developments for Conceptualizing and Modeling Institutional Change. In Irma Adelman 1995. Institutions and Development Strategies. The Selected Essays of Irma Adelman. Volume I. Page: 64-82.
- Adjid, Dudung Abdul, 2000. Membangun Pertanian Modern. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar tani.
- Ahimsa-Putra, Haddy, 1996. Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan. Kondisi pada Akhir Abad XIX. PrismaNo. 6. Juni. 1996. Jakarta: LP3ES.
- Basjah, C.H. Salam dan Sapenna Mustaring, 1966. Siri'k, Semangat paduan rasa Suku Bugis Makassar. Surabaya. Jajasan Tifa.
- Basri, C.H. 1985. 'Kalola: Sebuah Desa yang Pernah Ditinggalkan Banyak Penghuninya', dalam P. Mukhlis dan K. Robinson (peny.0. Migrasi. Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Unhas untuk Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. Hal. 6-61.
- Hamilton, Malcolm and Maria Hirszowicz, 1987. Class and Inequality in Pre-Industrial, Capitalist and Communist Societies. Wheatsheaf Books-Sussex, St. Martin's Press-New York.
- Kayam, Umar, 1985. Sistem Budaya Bugis – Makassar, dalam Muchtar Buhori, ed. (1985) Pandangan Sumberdaya daerah dan Pembinaan Masyarakat Pancasila. Laporan Empat Daerah, halaman 41-48. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Lathief, Halilintar, 1996. Pakkarena; Sebuah Bentuk Tari Tradisional Makassar. Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia. Jakarta.
- Lipset, Seymour Martin and Reinhard Bendix, 1967. Social Mobility in Industrial Society. University of California Press, Berkeley and Los Angeles.
- Lopreto, L and L.E. Hazelrigg, 1975. The Attitudinal Consequences of Status Change in Coxon, A.P.M and C. L. Jones, 1975. Social Mobility. Penguin Education, Harmondsworth, Middlesex, England.
- Mabogunje, Akin L (1972) "System Approach to A Theory of Rural-Urban Migration" dalam Man, Space, and Environment ( editor: Paul Ward English dan Robert C Mayfield), Oxford University Press: London.

- Malalatoa, M. Junus, 1997. Kajian Etnografi dan Pembangunan di Indonesia, dalam Manismbow (ed) 1997. Koentjaraningrat dan Antropologi Di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 93-104.
- Matttulada, 1999. Kebudayaan Bugis. Dalam Koentjaraningrat 1999. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Halaman: 266-285.
- \_\_\_\_\_, 1991. Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar dan Kaili di Sulawesi. Antropologi Indonesia. Dalam Journal of Social and Cultural Anthropology XV No. 48. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Universitas Indonesia. Jakarta. Halaman 4 – 109.
- \_\_\_\_\_, 1991. Manusia dan Kebudayaan Kaili di Sulawesi Tengah. Antropologi Indonesia J No. 48 Juni. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Universitas Indonesia. Jakarta. Halaman 110-182.
- Naim, M., 1979. Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pelras, Christian. 2006. Manusia Bugis (diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok) . Nalar, Jakarta.
- Robinson, Kathryn, 2000. Ketegangan Antar Etnis, Orang Bugis, dan 'Masalah Penjelasan'. Journal of Social and Cultural Anthropology. No.63. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Halaman 45-53.
- Saharuddin dan Sumarti, 2002. Kelembagaan Ekonomi Lokal dalam Masyarakat Pesisir dan Perdesaan. Hibah Bersaing. Deirektorat Pendidikan Tinggi Jakarta. Jurusan Sosek Faperta IPB.
- Said, M.N.. 1962. Siri'. Makassar (Tidak dipublikasikan).
- Sandres, Irwin T., 1958. The Community; An Introduction to a Sosial Sistem. New York: The Ronald Press Company
- Vayda, A.P., B.J. McCay and C. Eghenter, 1991. 'Concepts of Process in Social Science Explanations", Philosophy of the Social Sciences.
- Vayda, Andrew. P. and Sahur, A., 1996. Bugis Settlers In East Kalimantan's Kutai National Park. Their Part and Present and Some Possibilities for Their Future. Jakarta: CIFOR